

**URGENSI DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PROSES
PENYEMBUHAN PASIEN DI RUMAH SAKIT JIWA ACEH
Oleh: Saidaturrahmah**

ABSTRAK

Rumah Sakit Jiwa merupakan salah satu unit layanan kesehatan yang bertugas untuk menengani pasien penderita gangguan jiwa. Seharusnya atau idealnya keluarga harus terlibat secara aktif dalam proses penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Aceh, karena berdasarkan pendapat ahli keluarga memegang peran yang sangat besar dalam proses penyembuhan pasien jiwa Aceh. Menurut pihak rumah Sakit Jiwa Aceh yang menyebabkan pihak keluarga kurang berperan aktif dalam proses penyembuhan ada dua faktor yaitu (1) faktor ekonomi, keberadaan pasien di rumah membuat keluarga terbebani, apalagi melakukan proses pemulihan terhadap pasien di rumah.(2) malu terhadap stigma yang berkembang dalam masyarakat yaitu keberadaan pasien dirumah adalah aib bagi keluarga. Selain itu, keluarga juga malu terhadap masyarakat karena mendapat nilai-nilai yang negatif. Upaya yang dilakukan pihak Rumah Sakit Jiwa Aceh terhadap pasien penderita gangguan jiwa adalah melakukan perawatan dari tim medis non medis seperti, konseling kelompok, bimbingan agama dan terapi musik.

Kata Kunci : *Keluarga, Penyembuhan Pasien, Rumah Sakit Jiwa.*

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit yang terkecil dari sebuah tatanan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga ini terbentuk dengan adanya sebuah ikatan perkawinan yang sah, menurut syari'at Islam. Keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kesehatan mental anak.

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya, yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada dalam jalan yang benar, sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat kelak (kandungan Al-Qur'an, surat At-Tahrim: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

عن أبي هريرة: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda, "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Bukhari)².

Berkenaan dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik anak, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ikhtisar Ihya 'Ulumuddin*³ mengemukakan bahwa anak merupakan amanat bagi orang tuanya, dia masih suci laksana permata, baik atau buruknya perkembangan anak, amanat bergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diberikan kepadanya.

Keluarga merupakan aset yang sangat penting, individu tidak bisa hidup sendirian, tanpa ada ikatan-ikatan dengan keluarga. Begitu menurut fitrahnya, menurut budayanya, dan begitulah perintah Allah SWT. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggota sebab selalu terjadinya interaksi yang paling bermakna, paling berkenaan dengan nilai yang sangat mendasar dan

intim, keluarga mempunyai peranan yang penting karena dipandang sebagai sumber pertama dalam proses sosialisasi. Keluarga juga berfungsi sebagai transmitter budaya, atau mediator sosial budaya anak.

Keluarga juga dipandang sebagai instansi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya, dan pengembangan ras manusia. Jika mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik, fisiologis, maupun sosiopsikologisnya.

Keluargayanghubunganantaranggotanya tidak harmonis, penuh konflik, *gap communication*, atau broken home dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak. Dari sisi lain anak akan mencari sebuah lingkungan yang lain yang dapat mendamaikan dan menenteramkan hati dan pikirannya. Dalam kondisi ini anak dapat terjerumus ke dalam tindakan kriminalitas seperti mengkonsumsi narkoba, merampok, melakukan pemerkosaan, pergaulan bebas, dan tempat tinggal tidak menentu. Imam Sajjad bersabda⁴, “ Dan hak dari orang-orang yang berada di bawah tangan kalian adalah kalian mengetahui bahwa mereka berada di bawah tangan kalian karena kelemahan yang ada pada mereka dan kelebihan yang ada pada kalian untuk berlaku adil kepada mereka sebagaimana seorang bapak yang adil terhadap anak-anaknya dan memaafkan kesalahan yang mereka lakukan karena kejahilan serta tidak tergesa-gesa menghukum karena perbuatan jelek yang mereka lakukan. Bersyukurlah kepada Allah atas kekuatan yang diberikan-Nya kepada kalian.

Bila terjadi gangguan jiwa pada seorang anak maka diperlukan perhatian yang serius dari pihak keluarga, seperti menunjukkan perhatian dan rasa kasih sayang serta mengkonsultasikan penyakitnya ke dokter, jika tidak dapat ditangani dengan cara konsultasi dengan dokter atau psikiater maka orang tua harus segera membawa anaknya ke rumah sakit jiwa. Adapun pihak rumah sakit jiwa akan menampung orang-orang yang mengalami gangguan jiwa dan memberikan pelayanan medis dan non medis melalui obat-obatan ataupun terapi-

terapi fisik dan psikologis. Dalam proses penyembuhan di rumah sakit jiwa, peran keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien untuk mendorong, membantu memberi motivasi, semangat, kasih sayang, perhatian, semangat hidup, sehingga pasien termotivasi jiwa dan hatinya dalam upaya percepatan proses penyembuhannya.

Namun kenyataannya yang terjadi banyak orang tua yang telah menitipkan anak atau saudaranya di Rumah Sakit Jiwa Aceh membiarkan anak atau saudaranya itu tanpa dikunjungi atau keluarga tidak memberikan perhatian untuk kesembuhan pasien jiwa. Akibatnya keluarga tidak mengetahui bagaimana perkembangan kesehatan anaknya dan proses pemulihanpun dapat mengalami hambatan. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak rumah sakit jiwa ataupun pasien itu sendiri. Maka dari permasalahan di atas Penyusun jadikan objek penelitian.

B. Metode Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan faktor lingkungan dalam peran keluarga dalam memberikan perhatian kepada pasien dapat dikumpulkan dan dianalisis. Selain itu untuk memperoleh data, teori dan konsep dasar tentang masalah yang diteliti penelaahan buku-buku yang bersumber dari perpustakaan dan melakukan penelitian lapangan yang dilakukan dengan observasi dan wawancara (interviewe)⁵ dengan pihak yang mempunyai kapasitas dan sesuai untuk dijadikan nara sumber.

C. PEMBAHASAN

1. Pendekatan Holistik Dalam Penyembuhan Pasien Jiwa

Menjadi sehat jasmani, rohani, maupun sosial seperti dicitakan WHO⁶, tentu idaman semua orang. Tapi, untuk mendapatkan ketiganya secara bersamaan, jelas bukan urusan gampang. Perlu pendekatan bersifat holistik. Raga dipulihkan, jiwa diputihkan, dan relasi sosial perlu ditumbuh suburkan. Tentu tak cuma dengan menelan obat atau menusukkan jarum suntik berisi obat. Masih butuh “obat-obat” lain.

Dasar pendekatan holistik adalah manusia tidak hanya punya

raga, tapi juga jiwa dan hubungan sosial alam semesta. Peran raga, misalnya berkaitan dengan organ-organ nyata, seperti jantung, pembuluh darah, otak, saraf, hati, alat pencernaan, panca indera, serta kelenjar. Sedangkan komponen jiwa terdiri atas roh, akal, nafsu, hati nurani, dan banyak lagi. Sebagai makhluk sosial, manusia juga selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial (*social being*). Artinya, manusia membutuhkan ikatan atau hubungan yang intim dengan orang-orang yang terdekat di dalam masyarakat. Menurut Gordon, ikatan itu sangat penting bagi manusia sebab menjadikan seseorang tahan terhadap *stress* dan kecemasan. Manusia membutuhkan dukungan sosial (*social support*) dari sesamanya, yakni berupa penghiburan, perhatian, penerimaan atau bantuan dari orang lain.

Pasien yang sedang mengalami sakit, baik dirawat di rumah maupun di rumah sakit akan mengalami kecemasan dan *stress* pada semua tingkat usia. Penyebab dari kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya); lingkungan baru maupun dukungan keluarga yang menunggu selama perawatan. Keluarga juga sering merasa cemas dengan perkembangan keadaan pasien, pengobatan, dan biaya perawatan. Meskipun dampak tersebut tidak secara langsung kepada anak, tetapi secara psikologis pasien akan merasakan perubahan perilaku dari keluarga yang menungguinya selama perawatan.⁷

Pasien menjadi semakin *stress* dan berpengaruh terhadap proses penyembuhannya, yaitu penurunan respons imun. Hal ini telah dibuktikan oleh Robert Arder bahwa pasien yang mengalami keguncangan jiwa akan mudah terserang penyakit, karena pada kondisi *stress* akan terjadi penekanan sistem imun. Pasien yang merasa nyaman selama perawatan dengan menerapkan model asuhan yang **holistik**, yaitu adanya dukungan sosial keluarga, lingkungan perawatan yang terapeutik, dan sikap perawat yang penuh dengan perhatian akan mempercepat proses penyembuhan.

Pasien yang dirawat di rumah sakit masih sering mengalami *stress* hospitalisasi yang berat, khususnya takut terhadap pengobatan,

asing dengan lingkungan baru, dan takut terhadap petugas kesehatan. Fakta tersebut merupakan masalah penting yang harus mendapatkan perhatian perawatan dalam mengelola asuhan keperawatan. Faktor tersebut sangat berkaitan dengan *distress* hospitalisasi.

Berdasarkan pada konsep psikoneuroimunologi, melalui poros *hypothalamushypofisisadrenal*, bahwa *stress* psikologis akan berpengaruh pada hipotalamus, kemudian hypothalamus akan mempengaruhi hipofise sehingga hipofise akan mengekspresikan ACTH (*adrenal cortico tropic hormone*) yang akhirnya dapat mempengaruhi kelenjar adrenal, di mana kelenjar ini akan menghasilkan kortisol. Apabila *stress* yang dialami pasien sangat tinggi, maka kelenjar adrenal akan menghasilkan kortisol dalam jumlah banyak sehingga dapat menekan sistem imun.

Adanya penekanan sistem imun inilah nampaknya akan berakibat pada penghambatan proses penyembuhan. Sehingga memerlukan waktu perawatan yang lebih akan mempercepat terjadinya komplikasi-komplikasi selama perawatan. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan perbaikan kinerja kepada perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan model holistik, yaitu biopsikososiospiritual. Salah satu model yang digunakan dalam penerapan teknologi ini adalah berdasar pengembangan teori adaptasi dari S.C. Roy. Pada teori ini ditekankan secara holistik, yaitu aspek fisik (*atraumatic care*); psikis (memfasilitasi koping yang konstruktif); dan aspek sosial (menciptakan hubungan dan lingkungan yang konstruktif dengan melibatkan keluarga dalam perawatan), termasuk dalam memberikan dukungan sosial meliputi pasangan (suami/istri), orang tua, anak, sanak keluarga, teman, tim kesehatan, atasan, dan konselor.⁸

Beberapa pendapat mengatakan dukungan sosial terutama dalam konteks hubungan yang akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga barangkali merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting, jenis dukungan sosial: House membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial yaitu:⁹

1. Dukungan Emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan

2. Dukungan Penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat/penghargaan positif untuk orang lain itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri).

3. Dukungan Instrumental

Mencakup bantuan langsung misalnya orang memberi pinjaman uang, kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan.

4. Dukungan Informatif

Mencakup pemberian nasihat, petunjuk, sarana.

a. Hubungan Dukungan Sosial dengan kesehatan

Menurut Gottlieb, pengaruh dukungan sosial terhadap kesehatan terutama memusatkan pengaruh dukungan sosial pada *stress* sebagai variabel penengah dalam perilaku kesehatan dan hasil kesehatan. Dua teori pokok diusulkan, hipotesis penyangga (*Buffer Hypothesis*) dan hipotesis efek langsung (*direct effect hypothesis*).

Menurut hipotesis penyangga dukungan sosial mempengaruhi kesehatan dan melindungi orang itu terhadap efek negatif dari *stress* berat. Fungsi yang bersifat melindungi ini hanya atau terutama efektif kalau orang itu menjumpai *stress* yang kuat. Dalam *stress* yang rendah terjadi sedikit atau tidak ada penyangga bekerja dengan dua orang. Orang-orang dengan dukungan sosial tinggi mungkin akan kurang menilai situasi penuh *stress* (mereka akan tahu bahwa mungkin akan ada seseorang yang dapat membantu mereka). Orang-orang dengan dukungan sosial tinggi akan mengubah respon mereka terhadap sumber *stress* misalnya pergi ke seorang teman untuk membicarakan masalahnya.

Hipotesis efek langsung berpendapat bahwa dukungan sosial itu bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tidak peduli banyaknya *stress* yang dialami orang-orang menurut hipotesis ini efek dukungan sosial yang positif sebanding di bawah intensitas *stress* tinggi dan rendah. Contohnya orang-orang dengan dukungan sosial tinggi dapat

memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi yang membuat mereka tidak begitu mudah diserang *stress*.

Kesehatan holistik adalah sebuah seni dan ilmu untuk mencapai kesembuhan dengan pendekatan: *body* dan *spirit*. Seorang praktisi kesehatan holistik menggabungkan ilmu kedokteran konvensional dan komplementer untuk mencapai kesehatan yang optimal. Berbagai modalitas yang sesuai akan digunakan, mulai dari obat-obatan sampai meditasi.

2. Proses yang dilakukan oleh pihak rumah sakit

Dalam proses penyembuhan, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terhadap pasien. Pertama, bagi pasien perempuan yang akut dimasukkan ke ruang melati, dan pasien laki-laki yang akut dimasukkan ke ruang Seurene. Kedua ruang itu sering disebut ruang akut. Pada ruang tersebut pasien secara rutin mendapat suntikan penenang dua kali sehari yakni jam 10 WIB dan jam 15 WIB, pemberian obat-obatan serta makanan dan minuman yang diantar oleh perawat. Setelah pasien tenang baru dipindahkan ke ruang mawar dan Bugenvil bagi pasien laki-laki, ruang teratai dan Jeumpa bagi pasien perempuan.

Pada ruangan tersebut, pasien setiap hari dijemput oleh pegawai rehabilitasi untuk mendapat terapi dari psikiater selama 3 hari dalam seminggu seperti terapi kelompok, bimbingan agama. Selain itu, pihak rehabilitasi juga membuat berbagai permainan dan musik. Pihak rumah sakit juga melakukan home visit untuk menginformasikan kepada pihak keluarga agar melakukan kunjungan atau memberi motivasi hidup kepada pasien secara rutin supaya mempercepat proses pemulihan bagi pasien.¹⁰

Hal ini juga dikuatkan dari realita pasien di lapangan, bahwa selama berada di rumah sakit jiwa pasien mendapat perawatan yang maksimal sehingga secara bertahap pasien semakin membaik.¹¹

Sebaliknya bagi keluarga yang tidak bisa menerima keberadaan pasien di rumah, pihak rumah sakit menghantarkan pasien kepada kepala desa, apabila kepala desa juga tidak bisa menerima, maka pihak rumah sakit menghantarnya kepada puskesmas setempat.

1. Faktor Penyebab Kurangnya Peran Keluarga

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis di lapangan, dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat dua faktor yang menyebabkan keluarga tidak berperan dalam proses pemulihan pasien jiwa di Rumah Sakit Jiwa Aceh, yaitu sebagai berikut:¹²

a. Ekonomi

Pada saat ini banyak sekali pasien di rumah sakit jiwa yang tidak mendapat perhatian dan dukungan keluarga disebabkan karena faktor ekonomi dan jauhnya jarak yang ditempuh. Walaupun idealnya pasien itu harus dikunjungi dalam satu bulan dua kali, tetapi kenyataannya rata-rata 99% pasien yang berada di rumah sakit tidak mendapat kunjungan atau dukungan dari keluarga. Ini dikarenakan, rata-rata keluarga berada pada tingkat ekonomi kelas bawah. Walaupun ada keluarga yang berada pada kelas standar itupun susah untuk mengunjungi pasien karena keluarga merasa tidak ada kewajiban terhadap pasien setelah dibawanya ke rumah sakit.¹³

Menurut hasil yang didapatkan di lapangan dari keluarga bahwa, keluarga tidak sanggup mengunjungi pasien karena keadaan ekonomi yang kurang mendukung dan jauhnya jarak yang ditempuh dari rumah ke rumah sakit. Selain itu keluarga khawatir apabila mengunjungi pasien di rumah sakit, pasien akan minta pulang meskipun belum sembuh.¹⁴

Hal ini juga dikuatkan dengan realita yang terdengar di lapangan dari pasien, bahwa setelah dibawanya ke rumah sakit tidak pernah mendapatkan kunjungan dari keluarga, karena takut pasien minta pulang. Apabila pasien mengamuk, memecahkan alat rumah tangga, melempar batu ke rumah orang dan meminta-minta.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di rumah sakit jiwa Aceh, keluarga tidak mau terbebani dengan adanya pasien di rumah, dikarenakan kekhawatiran bahwa pasien belum sembuh total sehingga apabila suatu saat kambuh lagi bisa menyebabkan kerugian disebabkan tindakan pasien yang mengganggu atau merusak sesuatu yang berharga baik milik keluarga sendiri atau tetangga. Hal ini terbukti bahwa pasien pernah diantar pulang oleh pihak rumah sakit kepada keluarga, tetapi keluarga tidak menerima dan ada yang tidak

mengakui bahwa pasien tersebut keluarga mereka sendiri. Mereka malu mengakui keberadaan pasien dalam keluarga.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Saba Ayat 18 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظُهْرَةَ وَقَدَزْنَا فِيهَا السَّيْرُ سَيْرُوا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا
ءَامِنِينَ ۝ ۱۸

Artinya: Dan kami jadikan antara mereka negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri ini-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman. (QS. Surat. Saba': 18)¹⁶

Setiap manusia akan mendapatkan rezeki yang telah ditetapkan Allah jadi tidak ada di antara kita yang perlu dikhawatirkan, kecuali tidak berusaha.

b. Malu terhadap stigma yang berkembang dalam masyarakat Lingkungan dan masyarakat adalah tempat bersosialisasi. Setiap keluarga memiliki peranan penting dalam masyarakat. Lingkungan dan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat membuat keluarga tidak menerima keberadaan pasien.. Keluarga tidak menerima keberadaan pasien, karena sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa sebuah keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa merupakan sebuah aib.¹⁷

Menurut hasil yang didapatkan dari pasien di lapangan, keluarga tidak menerima keberadaan pasien karena keluarga malu pada perilaku buruk yang pernah pasien lakukan terhadap masyarakat sekitar sebelum pasien dibawa ke rumah sakit jiwa. Seperti, mengganggu orang lain, meminta minuman atau makanan pada tetangga, warung dan sebagainya.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan penulis simpulkan bahwa, keluarga tidak bisa menerima keberadaan pasien, ada beberapa alasan, karena malu terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Keberadaan pasien merupakan aib bagi keluarga yang dapat mencemarkan nama baik keluarga. Selain itu, keluarga tidak mengunjungi pasien dikarenakan bahwa pasien setelah dibawanya

ke rumah sakit bukan tanggung jawab keluarga lagi, tetapi keluarga sudah membebankan kepada rumah sakit jiwa Aceh dalam semua hal, seperti obat-obatan, makanan, pakaian dan kebutuhan pokok lainnya. Keluarga menganggap dana dalam perawatan pasien tersebut didanai oleh pihak pemerintah.

Allah berfirman Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 135 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu, bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa' : 135)¹⁹

Segala sesuatu yang telah ditentukan Allah tidak ada yang harus disembunyikan dari yang lain (manusia) maka kita tetap harus berlaku adil kepada bagian keluarga, walaupun ada anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa. Keluarga tetap harus berperan aktif dalam proses pemulihan pasien jiwa di rumah sakit. Hal ini, karena kewajiban bagi keluarga.

Oleh karena itu, pasien yang mendapatkan perhatian atau keadilan dari keluarga secara baik dan rutin dari pada yang lainnya maka akan mempercepat proses pemulihan.

3. Peran Keluarga Dalam Proses Pemulihan Pasien Jiwa

Proses penyembuhan pasien jiwa di Rumah Sakit Jiwa Aceh dilakukan melalui medis dan non medis. Secara medis pasien dirawat dan diberikan terapi melalui suntikan dan obat-obatan. Selain itu pasien juga dirawat dan diberikan perlakuan non medis lewat ceramah agama, konseling kelompok, musik, dan melalui skill seperti menjahit dan menyulam. Proses pemulihan pasien jiwa juga sangat

dibutuhkan dukungan keluarga, secara teori dan pendapat kesehatan jiwa sangat dibutuhkan dalam penyembuhan pasien jiwa.

Hal ini juga dinyatakan oleh psikiater bahwa proses pemulihan pasien jiwa dirawat secara medis dan non medis. Namun kedua hal tersebut tidak akan berhasil tanpa dukungan keluarga, karena dukungan keluarga lebih utama dalam mempercepat proses pemulihan pasien jiwa.²⁰

Hal ini juga dikuatkan dengan realita yang terdengar di lapangan bahwa, pasien juga membutuhkan dukungan dari keluarga bukan medis saja yang harus dilakukan dari pihak rumah sakit. Tetapi dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk pasien, agar mempercepat proses pemulihan. Karena dengan mendapat dukungan dan perhatian dari keluarga pasien merasa lebih diperhatikan.²¹

Sebaliknya realita yang terjadi di Rumah Sakit Jiwa Aceh sekarang, bahwa pasien sangat membutuhkan kunjungan keluarga. Salah seorang pasien di Rumah Sakit Jiwa Aceh juga menyebutkan bahwa, keluarganya tidak pernah mengunjunginya setelah dibawa ke rumah sakit jiwa Aceh. Dengan alasan, keluarga malu punya keluarga yang menderita gangguan jiwa dan rasa khawatir kalau pasien belum sembuh total sehingga tanpa pengawasan dokter, pasien akan kambuh kembali.

Dukungan keluarga lebih utama dalam proses pemulihan pasien jiwa, Karena adanya dukungan dari pihak keluarga pasien merasa lebih diperhatikan (adanya kepedulian dari orang sekitarnya).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfaal ayat 28 yang bunyinya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Anfaal: 28)²²

Kemudian dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 46 Allah juga berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً ٤٦

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan dalam kehidupan dunia

*tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi : 46)*²³

Ketaatan seorang tua terhadap amanah atau titipan Allah (anak) adalah tanggung jawab yang sangat besar bagi orang tua terhadap Allah. Bahkan anak adalah anugerah yang telah diamanahkan kepada orang tua. Hubungan orang tua dengan anak tidak bisa dipisahkan, meskipun anak telah dititipkan kepada rumah sakit jiwa Aceh untuk melakukan proses pemulihan, akan tetapi orang tua lebih utama dalam proses pemulihan.

Oleh karena itu, orang tua berkewajiban melaksanakan perintahnya, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Allah SWT. Orang tua yang baik adalah orang tua yang melindungi dan merawat anaknya meskipun dalam keadaan sakit, serta menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

D. ANALISIS PENULIS

Setelah mengamati dari berbagai bahasan diatas bahwa pentingnya keluarga dalam proses penyembuhan pasien dirumah sakit jiwa bukan dari pihak rumah sakit saja karena keluarga merupakan bimbingan pertama selain dirumah sakit jiwa yang sudah difasilitasi oleh pemerintah sebagai tempat pemulihan pasien dan hubungan orang tua dengan anak tidak bisa dipisahkan, meskipun anak telah dititipkan kepada rumah sakit jiwa Aceh untuk melakukan proses pemulihan, akan tetapi orang tua lebih utama dalam proses pemulihan.

E. PENUTUP

Keluarga merupakan salah satu faktor utama dalam proses pemulihan pasien jiwa. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi proses penyembuhan bagi pasien yang menderita gangguan jiwa, bukan hanya medis saja yang harus dilakukan terhadap pemulihan pasien, tetapi non medis juga sangat dibutuhkan. Seperti, konseling kelompok, perhatian keluarga, motivasi hidup, bimbingan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 951
Damanhuri Basyi. *Materi Kuliah Hadits* (B. Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 1199), hal.59-60
Imam al-Ghazali, *Iktisar Ihyā 'Ulumuddin* Terjemahan Mukhtar Rasyidi dan Muchtar Yahya, (al-Kausar, Jakarta 1966), hal.189
Reza Farhadian, *Menjadi Orang Pendidik*, (Al-Huda, 2005) hal.169
Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hal.104
Vikram Patel.: *alternative-medicine/holistic-medicine/Holistic*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hal.112

(Endnotes)

- 1 Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 951
- 2 Damanhuri Basyi. *Materi Kuliah Hadits* (B. Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 1199), hal.59-60
- 3 Imam al-Ghazali, *Iktisar Ihyā 'Ulumuddin* Terjemahan Mukhtar Rasyidi dan Muchtar Yahya, (al-Kausar, Jakarta 1966), hal.189
- 4 Reza Farhadian. *Menjadi Orang Pendidik*, (Al-Huda, 2005) hal.169
- 5 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hal.104
- 6 Vikram Patel, : *alternative-medicine/holistic-medicine/Holistic*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hal.112
- 7 Vikram Patel, : *alternative-medicine/holistic.....hal. 130*
- 8 Vikram Patel, : *alternative-medicine/holistic.....hal. 151*
- 9 Vikram Patel, : *alternative-medicine/holistic.....hal. 171*
- 10 Hasil Wawancara dengan Aisyah, (Psikolog Rumah Sakit Jiwa Aceh), pada tanggal 6 Juli 2010
- 11 Hasil Wawancara dengan Kamaruddin (Pasien Rumah Sakit Jiwa Aceh), pada tanggal 17 Juni 2010 Di Rumah Sakit Jiwa Aceh.
- 12 Hasil Observasi dan Wawancara Penulis dengan Aisyah (Psikolog Rumah Sakit Jiwa Aceh), pada tanggal 16 Juni 2010 Di Rumah Sakit Jiwa Aceh.
- 13 Hasil Wawancara dengan Purwadi, (Wakil Direktur Rumah Sakit Jiwa Aceh), pada tanggal, 7 Juli 2010 Di Rumah Sakit Jiwa.
- 14 Hasil wawancara dengan Suryani (keluarga pasien, di Rumah Sakit Jiwa Aceh), pada tanggal 11 Juli 2010
- 15 Hasil Wawancara dengan Samsul Bahri, (Pasien Jiwa. Ruang Jeumpa), pada tanggal 18 Juni 2010 Di Rumah Sakit Jiwa Aceh
- 16 Al-Qur'an dan Terjemahnya....hal, 686
- 17 Hasil wawancara Henny Yulita, (Pegawai Rumah Sakit Jiwa Aceh), pada tanggal 14 Juni 2010 di Rumah Sakit Jiwa Aceh
- 18 Hasil Wawancara dengan Kamaruddin, (Pasien Jiwa. Ruang Jeumpa), pada tanggal 18 Juni 2010 di Rumah Sakit Jiwa Aceh
- 19 Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal.144
- 20 Hasil Wawancara dengan Syahril (Dokter Psikiater Kesehatan Jiwa), pada tanggal 5 Juli 2010.
- 21 Hasil Wawancara Dengan Aisyah (Psikolog Rumah Sakit Jiwa), pada tanggal 6 Juli 2010 di Rumah Sakit Jiwa Aceh
- 22 Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 264